

BAB II

GAMBARAN UMUM MAJLIS RAUDHOTUL HIJA'YAH

A. Sejarah Berdirinya Majelis

1. Latar Belakang didirikannya Majelis Raudhotul Hija'iyah

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki oleh manusia agar mereka menjadi pengabd Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia. Selain itu, seperti tuntunan Rasulullah Saw bahwa pendidikan Islam diterapkan sejak usia bayi dalam buaian sampai akhir hayat.¹

Dari uraian latar belakang tersebut, terbentuklah tekad untuk mendirikan suatu tempat yang memiliki kegiatan keagamaan yaitu majlis taklim yang di dalamnya terdapat ibu-ibu dan anak-anak yang ingin belajar dan mengenal Islam lebih baik.

Istilah majlis taklim terdiri dari dua kata, yaitu Majelis yang berarti tempat. Sedangkan taklim bentuk masdar yang berarti 'pengajaran'. Asal katanya 'allama. Maka dapat

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), p.16.

disimpulkan bahwa Majelis taklim ialah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam, bersifat terbuka terhadap segala usia, dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dengan adanya Majelis taklim ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan warga kampung pakem angšana yang ingin mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, sehingga mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Raudhotul Hija'iyah

Berdirinya Majelis Raudhotul Hija'iyah berawal dari pengalaman ibu aisah, setelah beberapa tahun mondok di daerah bogor beliau pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di kampung, karena ingin mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh dari pesantren. Ibu aisah mengajar anak-anak kampung pakem angšana mengaji Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan dirumah orang tua beliau.

Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan mengaji ini, semua itu terbukti dari banyaknya anak yang datang untuk mengaji sampai memenuhi setiap sudut rumah, kurang lebih ada 50 orang anak yang datang setiap harinya untuk mengaji dengan tingkatan usia 13 tahun ke bawah.

Setelah adanya kegiatan mengaji anak-anak, ibu aisah kemudian membuat kegiatan pengajian untuk ibu-ibu kampung pakem angšana. Sehingga pada tahun 1998 atas kesepakatan semua warga maka dibangunlah Mushola dan Majelis dikampung mereka, agar mereka memiliki tempat khusus untuk kegiatan keagamaan dan memudahkan mereka dalam beribadah kepada Allah SWT.

Majlis itu pun diberi nama Raudhotul Hijaiyah yang memiliki makna tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, dari kata Hijaiyah yang merupakan huruf-huruf dalam bahasa arab. Menggambarkan bahwa dasar dari belajar membaca Al-Qur'an adalah huruf hijaiyah, jika tidak mampu menghafal huruf hijaiyah maka tidak akan mampu juga membaca Al-Qur'an. Jika tidak mampu membaca Al-Qur'an, bagaimana mungkin kita mampu menjadi umat Allah yang mulia. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

B. Kegiatan Keagamaan di Majelis Raudhotul Hijaiyah

Warga Kampung Pakem Angšana masih aktif dalam kegiatan keagamaan, yaitu dalam acara pengajian. Terdapat kelompok pengajian ibu-ibu dan anak-anak, pengajian ibu-ibu rutin diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari rabu ba'da dzuhur. Pengajian dilakukan dengan mendatangkan seorang sesepuh yaitu Kiyai Haji Muksin atau pun ibu aisah sendiri yang

akan memberikan siraman rohani berupa penyampaian materi-materi keagamaan.

Sedangkan untuk pengajian anak-anak dilaksanakan setiap hari usai sholat magrib. Pengajian pada anak-anak bersifat pelatihan atau belajar membaca Al-Qur'an, dari mulai iqro hingga Al-Qur'an. Namun kini minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak mulai menurun beda dengan dahulu saat pertama kali Majelis Raudhotul Hijaiyah didirikan, anak-anak antusias untuk mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.

Sekitar tahun 2005, anak-anak yang mulai tumbuh menjadi remaja perlahan-lahan mengalami penurunan motivasi membaca Al-Qur'an. Dari sekitar 50 anak yang awalnya mengaji di Majelis Raudhotul Hijaiyah, kini kurang lebih hanya ada 13/15 anak saja yang masih belajar membaca Al-Qur'an di Majelis.